
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI DAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD SWASTA KALAM KUDUS PEMATANGSIANTGAR

Ease Arent
Universitas Simalungun
easearent1@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of the Articulation Learning Model and the Numbered Head Together Learning Model on the Social Studies Learning Outcomes of Fourth Grade Students at the Kalam Kudus Private Elementary School Pematangsiantar. The model used in this study is an experimental method and the population is all fourth grade students at the Kalam Kudus Private Elementary School Pematangsiantar. The research sample was students of class IV-3 as the experimental class, totaling 25 people and class IV-4 as the control class, amounting to 25 people. The instrument used is a test of student learning outcomes, which aims to measure the level of student success in the subject matter. In testing the hypothesis, the statistical test "t" test is used. The results of the calculation are obtained $t_{count} > t_{table}$ at level = 0.05 with $dk = (n_1 + n_2 - 2) = 25 + 25 - 2 = 48$ i.e. $(3.78 > 2.012)$ thus H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be concluded that there is a significant effect between learning outcomes in social studies lessons when the teacher uses the Articulated Learning Model compared to using the Numbered Head Together model in the teaching and learning process in grades IV-3 and IV-4 Private Elementary School Kalam Kudus Pematangsiantar.

Keywords: *Articulation Learning Model, Number Head Together Model, Learning Outcomes*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi dan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Swasta Kalam Kudus Pematangsiantar. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dan yang menjadi populasi ini seluruh siswa kelas IV SD Swasta Kalam Kudus Pematangsiantar. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV-3 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 25 orang dan kelas IV-4 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 25 orang. Instrumen yang digunakan adalah berupa tes hasil belajar siswa, yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa terhadap materi pelajaran. Dalam pengujian hipotesis digunakan uji statistik uji "t" hasil perhitungan tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2) = 25 + 25 - 2 = 48$ yakni $(3,78 > 2,012)$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara hasil belajar dalam pelajaran IPS bila guru menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi dibandingkan dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dalam proses belajar mengajar di kelas IV-3 dengan IV-4 SD Swasta Kalam Kudus Pematangsiantar.

Katakunci: *Model Pembelajaran Artikulasi, Model Number Head Together, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar dan mengajar. Proses belajar

mengajar meliputi seluruh aktivitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh kecakapan dan pengetahuan yang bermanfaat. Peningkatan mutu dan penyempurnaan proses belajar mengajar bertujuan agar siswa memperoleh hasil yang lebih baik. Untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas tentunya tidak luput dari peran seseorang guru. Dimana guru merupakan pelaksana kegiatan belajar mengajar yang langsung menyentuh kepada peserta didik. Peran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan kunci utama dalam mencetak anak didik yang berkualitas. Di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus dapat melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan prestasi anak didik seperti meningkatkan keaktifkan siswa untuk berpikir secara kreatif. Di dalam mendidik siswa untuk aktif guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penengah.

Menurut Sofan Amri(2013:4) “Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa”. Selanjutnya menurut Agus Suprijono (2009:45) “Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Lebih lanjut menurut Istarani (2014:1) “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi agar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah proses desain yang menggambarkan proses rincian dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum serta seluruh rangkaian penyajian materi agar yang meliputi segala aspek yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dan tidak langsung.

Menurut Istarani (2014:61) “Model Pembelajaran Artikulasi berarti menggali kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Oleh karena tu, dua orang siswa mengulangi kembali apa yang dijelaskan guru secara bergantian”. Selanjutnya menurut Imas Kurniasih (2015:66) “Model Pembelajaran Artikulasi Pembelajaran dengan sistem pesan berantai. Pesan yang akan dibawa merupakan materi pelajaran yang sedang dipelajari ketika itu. Secara teknis, setiap siswa wajib meneruskan pesan dan menjelaskan pada siswa lain (pasangan kelompoknya)”. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Artikulasi adalah model pembelajaran dengan sistem pesan berantai. dimana pembelajaran yang telah diberikan guru wajib diteruskan oleh siswa dan menjelaskannya kepada siswa lain.

Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Artikulas menurut Aris shoimin (2014:27) i sebagai berikut : a.) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. B.) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa. C.) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang. D.) Guru menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-

catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya. e.) Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebgaiian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya. F.) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa. G.) Kesimpulan/penutup.

Kelebihan Model Pembelajaran Artikulasi menurut Istarani (2014:62) adalah : a.) Dapat meningkatkan eksperisi siswa dalam menyajikan materi pelajaran karena ia mengulangi dari apa yang dikatakan guru. b.) Dapat lebih mempertajam daya ingat siswa tentang pelajaran tersebut. c.) Dapat menyalurkan aspirasi siswa ketika menerangkan kembali materi yang diajarkan oleh guru kepadanya. d.) Melibatkan siswa secara langsung dalam mengkali dan menggali materi ajar yang telah disampaikan guru. Sedangkan Kelemahan Model Pembelajaran Artikulasi adalah : 1.) Sulit dipantau apakah siswa mengulagi yang dijelaskan sebelumnya sesuai dengan yang diinginkan. 2.) Pembelajaran menjadi gaduh, karena banyak peserta yang berbicara sekaligus. 3.) Bagi siswa pendiam, sulit rasanya mengikuti model pembelajaran seperti ini.

Dari pendapat di atas maka dapat di simpulkan kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Artikulasi :

- a. Kelebihan Model Pembelajaran Artikulasi : 1.) Dapat meningkatkan eksperisi siswa dalam menyajikan materi pelajaran karena ia mengulangi dari apa yang dikatakan guru. 2.) Dapat lebih mempertajam daya ingat siswa tentang pelajaran tersebut. 3.) Cocok untuk tugas sederhana. 4.)

Lebih mudah dan cepat membentuknya. 5.) Meningkatkan partisipasi anak.

- b. Kelemahan Model Pembelajaran Artikulasi : 1.) Hanya bisa diterapkan untuk mata pelajaran tertentu. 2.) Model pembelajaran ini terlihat sangat sederhana dan sangat mudah dalam teknis pelaksanaannya, akan tetapi akan terasa sangat sulit ketika siswa tidak bisa memahami materi pelajaran, sehingga pesan tidak akan tersampaikan dengan baik. 3.) Materi yang didapat sedikit. 4.) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor. 5.) Lebih sedikit ide yang muncul.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan suatu Model Pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Menurut Trianto Ibnu badar Al-Tabany (2014:131) “Model Pembelajaran *Numbered Head Together* adalah penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sedangkan menurut Imas Kurniasih (2015:118) “Model Pembelajaran *Numbered Head Together* lebih menekankan kepada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar memiliki tujuan untuk meningkatkan pola akademik. Selain itu, manfaat dari

model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini sangat membantu siswa dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang baik, memperbaiki penerimaan terhadap individu juga menjadi lebih besar”. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan Model Pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Hasil belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia juga disebut sebagai prestasi belajar. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yakni, prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang pada subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Purwanto menyatakan (2011 : 38) “hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.” Sedangkan Agus Suprijono (2009 : 5) menyatakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-

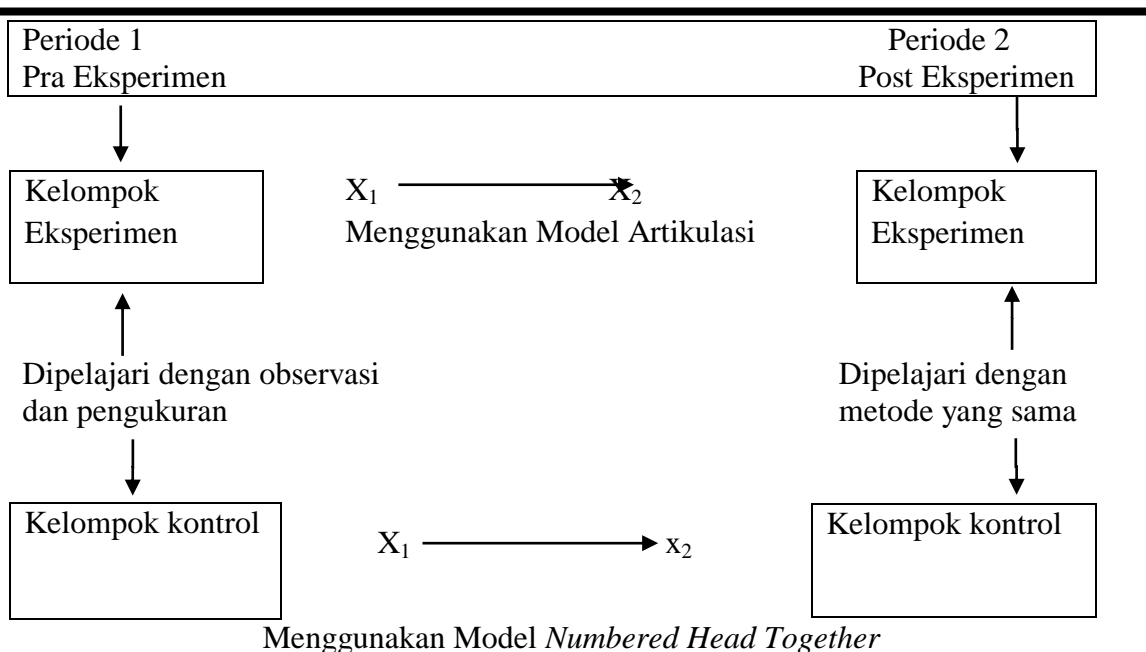
nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.”. Menurut

Dimiyati (2013:239-247) faktor-faktor hasil belajar siswa adalah :

- a. Faktor Intern : 1.) Sikap terhadap belajar; 2.) Motivasi belajar; 3.) Konsentrasi belajar; 4.) Mengolah bahan belajar; 5.) Menyimpan perolehan hasil belajar; 6.) Mengggali hasil belajar yang tersimpan; 7.) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar; 8.) Rasa percaya diri siswa; 9.) Intelegensi dan keberhasilan belajar; 10.) Kebiasaan belajar; 11.) Cita-cita siswa.
- b. Faktor-faktor Ekstren belajar : 1.) Guru sebagai pembina siswa belajar; 2.) Prasarana dan sarana pembelajaran; 3.) Kebijakan penilaian; 4.,) Lingkungan sosial siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dimana ada dua kelas yang dibandingkan yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana kedua kelas tersebut diberi perlakuan berbeda, pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran *Numbered Head Together* dan pada kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Artikulasi*. Untuk memperjelas pernyataan, digambarkan desain penelitian sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan:

X_1 : hasil belajar kelompok eksperimen sebelum eksperimen dilakukan.

X_1' : hasil belajar kelompok kontrol sebelum eksperimen dilakukan.

X_2 : hasil belajar kelompok eksperimen setelah eksperimen dilakukan.

X_2' : hasil belajar kelompok kontrol setelah eksperimen dilakukan.

Suatu langkah yang penting dalam penelitian pendidikan adalah mendefinisikan populasi dengan jelas. Penentuan populasi dilakukan setelah terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian. Sekaligus langkah awal dalam penarikan sampel dari populasi nantinya. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun sebagian yang diambil dari populasi disebut sampel. Sugiyono (2014 : 80) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Suharsimi Arikunto (2013:173) menyatakan, “populasi adalah keseluruhan subjek

peneliti”. Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek/subjek penelitian yang sesuai dengan pengukuran, kuantitatif, maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan oleh peneliti.

Dalam suatu penelitian, tidak harus selalu semua individu dalam populasi, karena disamping memerlukan biaya yang besar juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebahagian dari populasi diharapkan hasil yang diperoleh dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:183) menyatakan “sampel penelitian diambil dengan cara purposive atau sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu”. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 orang yang terdiri dari kelas IV-3 sebagai kelas eksperimen yaitu dengan model pembelajaran model pembelajaran artikulasi dengan jumlah siswa 25 orang dan kelas IV-4 kelompok kontrol yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan jumlah siswa 25 orang. Hal ini dilaksanakan sebagai langkah untuk mengendalikan variabel bebas lainnya agar hasil penelitian lebih baik.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa kelas IV-3 sebagai kelas eksperimen dimana guru dalam mengajar menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi sebelum eksperimen dilakukan peneliti memperoleh nilai sebesar 3,32 (Kurang). Hasil belajar siswa kelas IV-4 sebagai kelas kontrol dimana guru dalam mengajar

menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebelum eksperimen dilakukan peneliti memperoleh nilai sebesar 2,84 (Kurang). Hasil belajar siswa kelas IV-3 sebagai kelas eksperimen dimana guru dalam mengajar menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi setelah eksperimen dilakukan, peneliti memperoleh nilai sebesar 8,76 (Amat Baik). Hasil belajar siswa kelas IV-4 sebagai kelas kontrol dimana guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* setelah eksperimen dilakukan peneliti memperoleh nilai sebesar 7,96 (Baik). Dari hasil pengolahan data test awal untuk kelas IV-3 dapat diperoleh hasil rata-rata dari $X_1 = 13,32$ dan $SD X_1=3,833$, sedangkan untuk kelas IV-4 diperoleh rata-rata dari $X_2 = 12,44$ $SD X_2=4,113$. Ternyata t hitung lebih kecil. dari t tabel untuk $\alpha = 0,025$ yakni **0,83 < 2,012**. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model Pembelajaran Artikulasi dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Swasta Kalam Kudus Pematangsiantar. Dari hasil pengolahan data test akhir untuk kelas IV-3 dapat diperoleh rata-rata dari $X_1 = 32,88$ dan $SD X_1=3,833$, sedangkan untuk kelas IV-4 diperoleh $X_2 = 29,04$ $SD X_2=3,335$. Ternyata t hitung lebih besar dari t tabel untuk $\alpha = 0,025$ yakni **3,78 > 2,012**. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Swasta Kalam Kudu Pematangsiantar. Hasil belajar kelas IV-3 sebagai kelas eksperimen diperoleh tes awal rata-rata **3,32** dan tes akhir **8,76** yang berarti ada

kenaikan 5,44. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model Pembelajaran Artikulasi terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Dengan jumlah sampel 50 orang siswa dan alat pengumpulan data adalah tes hasil. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* setiap tatap muka dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Dimana peneliti menggunakan Model Pembelajaran Model Pembelajaran Artikulasi untuk membantu siswa lebih memahami pelajaran IPS Terpadu dimana dalam model ini siswa diajak untuk mengulang kembali apa yang telah dijelaskan oleh guru. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran adalah dengan memberikan tes. Hasil tes dapat dipakai untuk mengetahui berbagai aspek proses pengajaran.

Hasil belajar mengungkapkan kelemahan belajar siswa dan kelemahan pengajaran secara menyeluruh. Untuk mendapatkan pengajaran yang efektif paling tidak seorang pengajar perlu melakukan tiga kegiatan, yaitu membuat persiapan bahan pengajaran yang diberikan, melaksanakan pengajaran dengan baik dan membuat evaluasi setiap tatap muka.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. Evaluasi diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemajuan

yang telah dicapai siswa, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang siswa dapatkan setelah mempelajari suatu pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Badar, Ibnu, Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amri Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran*. Jakarta.: PT. Prestasi Pustakaraya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara : Jakarta
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Istarani, 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Iscom.
- Kurniasih, Imas. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Penagajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsitu bandung.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Raselakarya.
- Sugiyono, 2011. *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.